

WACANA KETERASINGAN PEREMPUAN DALAM NOVEL STENSILAN: STUDI KASUS KARYA ENNY ARROW

Ariska Puspita Anggraini¹, Dwi Susanto², Wakit Abdullah³

¹ Student of Cultural Studies, Postgraduate program, UNS, Surakarta, Indonesia

^{2,3} Universitas Sebelas Maret Surakarta

ariskaanggraini@student.uns.ac.id

Abstract: Stencil novels were so popular in the 1970s until the end of 1990s, precisely when the new order was existed. One of the most popular stencil novels was written by Enny Arrow. Her masterpiece gives abig impact for the generation. Her works present details of sexual relation and descriptions of the human body, especially the female body, which can be able to awaken the reader's libido. The cover and illustration of the books often present pictures of sexy women. Uniquely, Enny Arrow's novels were able to get away from the tightness of the New Order regime which conditions for banning and censorship. Historically, during the New Order era women seemed to be printed in the culture of 'controlled by husband'. That's why the author sees the discourse of alienation in Enny Arrow's works, but how the discourse of alienation described in Enny Arrow's stencil novels? By using theory of power by Foucault, discourse of alienation is understood by the writer as a form of resistance from patriarchal domination that shapes women's understanding.

Keywords: *Body, patriarchy, alienation, new era, sexuality*

PENDAHULUAN

Novel stensilan begitu populer pada tahun 1970an hingga 1990an, tepatnya ketika Orde Baru berkuasa. Pada masa tersebut, karya Enny Arrow menjadi salah satu karya yang paling banyak dibaca dan memberi pengaruh besar pada generasi yang beranjak puber pada zaman tersebut. Padahal, karya Enny Arrow tak tidak mempunyai alur cerita yang jelas. Karyanya hanya menyajikan detail hubungan seksual yang mampu membangkitkan libido pembaca. Pengarang hanya menyajikan kebinalan seksual yang terlalu vulgar. Tentu saja semua ini dimaksudkan untuk membangkitkan fantasi seksual tanpa bermaksud menyuguhkan simbol-simbol tertentu. Survei 2003 yang dilakukan majalah Men's Health Indonesia mengungkapkan sebesar 17,2 persen responden sebagai sumber pengetahuan pertama akan seks.

Meski karyanya begitu fenomenal, sosok Enny Arrow masih menjadi misteri. Namun, publik menduga jika sosok Enny Arrow ini adalah seorang wanita. Majalah Tempo edisi 18 Oktober 2017 memprediksi wanita bernama Enny Sukaesih Probowidagdo adalah sosok asli dari Enny Arrow. Ia adalah perempuan kelahiran 1924 yang pernah bekerja di toko usaha jahit bernama 'Arrow'. Inilah yang kemudian diduga sebagai asal muasal nama Enny Arrow.

Enny pernah menulis novel pertama berjudul 'Sendja merah di Pelabuhan Djakarta'. Sayangnya, ia terpaksa melarikan diri ke Filipina dan Hongkong hingga kemudian tinggal di Seattle karena karyanya diduga berafiliasi kekiriannya. Saat berada di Seattle inilah Enny belajar penulisan gaya Jhon Steinbeck, yang kemudian menginspirasinya untuk terus berkarya. Karya-karyanya kemudian mewarnai media massa Amerika, salah satunya cerita bersambung berjudul 'Mirror Mirror'. Tahun 1974 Enny Arrow kembali ke Jakarta dan kemudian melanjutkan karir kepenulisannya.

Pemerintahan pada masa kembalinya melanjutkan karir kepenulisannya merupakan era dimana Orde baru mencapai masa keemasan. Bukan rahasia lagi jika pemerintahan pada masa itu begitu ketat melakukan pembredelan dan penyensoran. Suroso (2015) menyebut rezim Orde Baru begitu represif terhadap karya sastra karena menganggapnya sebagai paham dengan tradisi panjang untuk merayakan keterbukaan makna, ketidakterpaduan, kemajemukan dan ambiguitas.

Uniknya, karya Enny Arrow seakan lolos dari ketatnya rezim Orde Baru. Dari sisi marketing, penjualan bacaan stensilan ini juga dilakukan secara sembunyi-sembunyi namun masih mudah didapatkan di lapak penjual koran atau toko buku kecil pinggiran kota. Hal semacam inilah yang justru menyajikan kenyataan tertentu diluar teks, seperti represi moral yang berlebihan atas kehidupan seksual masyarakat atau pelecahan tersembunyi atas nilai-nilai yang berlaku. Penyebaran yang dilakukan secara diam-diam ini juga seolah-olah menjadi wujud pemberontakan terhadap rezim orde baru.

Penggemar Enny Arrow tidak hanya anak-anak yang duduk di bangsu SMP dan SMA, yang umumnya memiliki rasa penasaran tinggi tentang seks. Dalam setiap karyanya, pegarang juga tak segan mendeskripsikan secara eksplisit bentuk tubuh atau organ vital manusia, terutama wanita, dengan bahasa vulgar dan hiperbolis. Sampul buku dan ilustrasi yang digunakan pun seringkali menampilkan gambar wanita seksi yang mampu mengundang syahwat. Alhasil, nama Enny Arrow menjadi semacam merek dagang, yang begitu laku bak kacang goreng. Setiap buku yang memuat namanya pasti menjadi incaran, meski belum pasti jika yang menulis karya tersebut adalah Enny Arrow yang asli.

Media online Kumparan edisi 24 Juli 2017 juga menyebut karya Enny Arow sebagai wujud perlawanan terhadap sastra mapan yang berpihak pada pemodal. Hal ini disimbolkan lewat kemisteriusan sosok Enny Arrow dan penolakannya untuk menjual karyanya di toko buku besar. Tidak ada informasi apapun pada buku karyanya hanya ada sebuah informasi jika karyanya diterbitkan oleh penerbit 'mawar' yang berlokasi di Jakarta. Lazimnya, buku-buku yang beredar selalu terdapat biografi pengarang dan identitas mengenai penerbit.

Penulis melihat maraknya fenomena Enny Arrow terkandung wacana keterasingan perempuan era Soeharto. Pada rezim Orde Baru, perempuan seolah dibentuk dalam Budaya 'ikut suami' yang membuatnya perannya hanya sebatas dalam ranah domestik. Perempuan di era Orde Baru tidak pernah menempatkan perempuan dalam analisis politik sehingga negara bisa mengontrolnya. Hal ini bisa kita lihat dari adanya Gerwani yang dikonstruksikan sebagai perkumpulan wanita yang membunuh para jenderal secara keji. Lalu adanya organisasi Dharmawanita di era Orba juga butri-butir panca Dharma wanita yang berisi lima pokok untuk menjadi wanita ideal, jelas menunjukkan bagaimana kontrol penguasa pada wanita.

Foucault (dalam Brooks, 2009: 70-72) menyebut kontrol negara bermaksud untuk memperluas berbagai kepentingan dan penanaman modal di berbagai bentuk kuasa yang berbeda. Model kekuasaan 'struktural' berdasarkan analisis foucault memiliki implikasi yang jelas dalam konsep pemikiran patriarki. Wacana dalam analisis Foucault dapat dipakai sebagai analisis kuasa serta penindasan dalam konsep postrukturalisme feminis. Foucault menyebut konsep wacana memiliki koteks sosial dan sejarah sendiri, serta hasil dari kondisi eksistensi yang spesifik. Berlandaskan alasan itulah, wacana keterasingan dipahami oleh penulis sebagai bentuk perlawanan dari dominasi patriarkal yang membentuk pemahaman perempuan, namun wacana keterasingan seperti apa yang ada dalam novel stensilan karya Enny Arrow ini? Lalu apa efek yang ditimbulkan dari adanya wacana ini?.

Deksripsi mengenai hubungan intim yang detail, ilustrasi buku yang kerap menampilkan wanita seksi, penggambaran bentuk tubuh yang dilakukan dengan bahasa eksplisit serta vulgar tak sekedar membangkitkan fantasi seks pembaca, namun juga mengandung simbolisasi di luar teks yang menyuarakan eksistensi wanita pada masanya. Bentuk penyebaran yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi namun begitu mudah didapatkan juga mencerminkan perlawanan pada penguasa. Setiap makhluk memiliki kebebasan mengekspresikan eksistensinya dengan cara apapun, bahkan dengan seksualitas.

METODE

Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode semiotika Roland Barthes yang berkenaan dengan pemaknaan denotatif dan konotatif. Ruang lingkup dalam penelitian ini hanya dibatasi pada karya Enny Arrow yang berjudul 'Sepanas Bara' dengan fokus kode semik atau konotatif dari sudut pandang wacana dan kuasa Foucault. Sumber data utama pada penelitian ini bersumber dari sampul, ilustrasi, dialog atau narasi dalam novel yang menunjukkan adanya wacana keterasingan perempuan. Sementara itu, sumber data sekunder pada penelitian ini berupa informasi dari artikel atau dokumen yang menguatkan adanya wacana keterasingan perempuan pada masa di mana novel-novel karya Enny Arrow beredar.

Semiotika Barthes

Barthes mengklasifikasikan sistem pemaknaan menjadi dua, yaitu denotatif yang merupakan sistem tanda kedua dan konotatif yang merupakan sistem tanda kedua. Denotatif oleh Barthes didefinisikan sebagai makna literal yang dipahami oleh seluruh anggota kebudayaan. Sementara itu, makna konotatif merupakan yang terbentuk dengan menghubungkan penanda-penanda dengan aspek kebudayaan yang lebih luas. Aspek kebudayaan tersebut meliputi keyakinan, sikap, kerangka kerja, dan ideologi suatu formasi sosial tertentu (Barker, 2005, hal.93).

Ada lima jenis kode dalam analisis semiotik Barthes, yaitu kode hermeunetik, kode semik, kode simbolik, kode proariretik, dan kode kultural. Kode semik, yang menjadi fokus dalam analisis penelitian ini, didefinisikan oleh Barthes sebagai kode yang memanfaatkan isyarat, petunjuk atau 'kilasan makna' yang ditimbulkan penanda tertentu. Sistem tanda dalam proses semiosis ala Barthes dilakukan dengan pemberian makna lebih pada tingkatan kedua. Dalam sistem bahasa terkandung penanda dan petanda yang oleh Barthes diganti dengan istilah lapis ekspresi (*expression* = E) dan isi (*content* = C). Kedua lapis ini harus saling berelasi (*relation* = R) untuk menghasilkan signifikasi atau ERC. Sistem ERC tingkat pertama ini hanya akan menjadi sebuah unsur dari sistem ringkat kedua (Budiman, 2011: 30-41).



Sumber : Barthes (1983:115) (dalam Budiman, 2011)

Relasi pertama (sebelah kiri) menunjukkan sistem pertama atau denotasi menjadi lapis ekspresi atau penanda pada sistem kedua atau konotasi, yang disebut dengan semiotik konotatif. Sistem ini biasanya terjadi pada objek bahasa. Sementara itu, relasi kedua (sebelah kanan) sistem pertama menjadi lapis isi atau petanda pada sistem kedua. Dengan kata lain, proses ini bisa disebut dengan bahasa tentang bahasa atau sebuah semiotik tentang semiotik, yang biasa terjadi pada metabahasa (Budiman, 2011: 39-40).

Barthes (dalam Barker 2005: 93-97) menyebut makna bersifat polisemis yang berarti tak hanya memiliki satu makna denotatif yang stabil. Oleh karena itu, setiap teks bisa ditafsirkan dengan berbagai cara. Penafsiran teks tergantung pada repertoar kultural dan pengetahuan sosial pembaca karena membutuhkan keterlibatan aktif antara pembaca dan kompetensi kultural. Pendistribusian repertor dan kode sosial inilah yang bergantung pada beberapa aspek, seperti kelas, gender, kebangsaan dan sejenisnya.

Konsep wacana dan kuasa Foucault

Eriyanto (2009: 67) menyebut wacana merupakan alat untuk mengontrol dan mendisiplinkan publik. Konsep wacana Foucault (dalam Brooks, 1997:72-73) bisa digunakan untuk memahami proses yang dikatakan memiliki konteks sosial dan sejarahnya yang merupakan hasil dari situasi eksistensi spesifik. Sementara itu, pendekatan yang dilakukan Foucault dalam analisis wacana bukan untuk menyelidiki hukum kontruksi wacana tetapi pada kondisi eksistensinya. Wacana merupakan praktik yang diregulasikan bukan sebuah struktur dan tersusun atas tanda yang melakukan praktik sistematis untuk membentuk objek yang dibicarakan. Dengan kata lain, wacana bukan hanya sebuah kata atau proposisi dalam teks tetapi sesuatu yang bisa memproduksi sebuah gagasan, konsep, efek dan semacamnya.

Dalam metode genealoginya, metode Foucault bisa digunakan untuk mempelajari sejarah lewat analisis wacana. Foucault menyatakan wacana terkait dengan bidang praktis di mana ia disebar, bukan pada pemikiran, pikiran atau subjek yang menimbulkannya. Dengan menelaah metode Foucault, Fraser menyebut kuasa beredar di dalam dan melalui wacana. Pemahaman Foucault mengenai cara kerja kuasa memiliki implikasi besar bagi feminisme. Gagasannya sebagai pembatas kausa menurut Brooks (1997, hal.81) menantang asumsi kunci yang memunculkan berbagai persoalan politik dan praktik feminis. Oleh karena itu, Jana Sawicki menyebut pendekatan Foucauldian ini menawarkan alternatif analisis feminis yang mengadopsi gagasan yang membentuk kekuatan tunggal tentang kuasa lelaki dan kontrol pria atas wanita.

Mengenai kuasa, Foucault mendefinisikannya sebagai hal yang dipraktikan dalam suatu ruang lingkup tertentu dimana ada banyak posisi yang secara strategis saling berkaitan. 'Kekuasaan disusun, dimampakan dan diwujudkan lewat pengetahuan dan wacana tertentu. Sebaliknya, wacana menghasilkan kebenaran dan pengetahuan tertentu yang menimbulkan efek kuasa'. Secara historis, Foucault (dalam Martono, 2014: 122-123) menyebut seksualitas berkaitan erat dengan masalah kekuasaan, dan kekuasaan memegang kendali penuh atas berkembangnya wacana. Seksualitas yang dimaksud oleh Foucault telah mengalami perubahan besar dalam sejarah, bukan lagi sekedar hubungan seks atau proses untuk menghasilkan keturunan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Isu mengenai keterasingan perempuan yang tergambar pada karya Enny Arrow menjadi salah satu fokus dalam penelitian ini. Selain itu, ditemukan pula adanya bentuk perlawanan terhadap upaya pelemahan peran wanita di ranah publik lewat karya stensilan ini. Di lihat dari konteks sosial budaya, karya Enny Arrow muncul pada era dimana Orde Baru mencapai puncak kejayaan. Bukan rahasia lagi jika pemerintahan pada masa itu begitu ketat melakukan pembredelan dan penyensoran.

Di sisi lain, peran wanita di ranah publik pada masa Orde Baru juga semakin dilemahkan. Pada era Orde Baru, Julia Suryakusuma mengatakan pemerintahan pada masa itu telah mengontruksikan perempuan sebagai pelaku kerja domestik sehingga perempuan menjadi pelaku angkatan kerja tanpa upah. Perempuan juga tidak pernah dimasukkan dalam ranah politik sehingga negara bisa mengontrol masyarakat melalui kontrol terhadap wanita.

Judul 'Sepanas Bara' menceritakan seorang pemuda bernama Budiman, seorang lelaki berusia 30 tahun dengan pekerjaan mapan namun masih hidup melajang hingga saat ini. Status Budiman sebagai pria lajang di usia yang dikatakan matang inilah membuatnya mengalami tekanan sosial. Ia kerap mendapat tuduhan sebagai homoseksual oleh orang-orang disekitarnya. Sebagaimana layaknya pria dewasa, tentu Budiman juga butuh mengekspresikan hasrat seksualnya. Dengan alasan itulah, ia kerap tidur dengan banyak wanita namun tak pernah ia menjalin komitmen dengan semua wanita yang tidur bersamanya. Hingga muncul sosok Rini, janda satu anak yang telah ditinggal mati oleh suaminya.

Tidak dikisahkan apakah Rini hidup dalam kondisi finansial mapan dalam novel ini, berbeda dengan penggambara tokoh Budiman. Uniknya, pengalaman seksual Budiman dengan Rini sangat berbeda dengan pengalaman seksual Budiman dan wanita-wanita lain yang ia temui. Jika Budiman dengan begitu mudahnya meniduri perempuan lain yang baru ia kenal, sebaliknya ia harus menunggu terlebih dahulu untuk mengekspresikan hasratnya pada Rini, itu pun ia lakukan dengan setengah memaksa. Rini selalu meminta Budiman untuk menikahinya. Namun, dengan alasan ‘belum siap’ Budiman selalu menolak keinginan Rini dan berusaha meyakinkan jika ia benar-benar mencintai Rini meski tanpa harus menikahinya. Di akhir cerita, Budiman mengaku setiap hari meminta wanita yang dekat dengannya untuk melakukan hubungan seksual hingga sang wanita tak sanggup melayaninya dan perlahan-lahan menjauh darinya. Rini dalam hati mengamini pengakuan Budiman hingga akhirnya ia memikirkan ulang untuk menikah dengannya.

Analisis wacana keterasingan perempuan dalam novel ‘Sepanas Bara’

Novel karya Enny Arrow bukan sekedar novel erotis biasa. Terdapat sebuah wacana yang merepresentasikan kondisi lingkungan sosial pada masanya. Sebagian besar kisah di dalamnya juga menunjukkan peran lelaki dan perempuan dalam kegiatan seks. Mengacu pada pendapat Foucault, seksualitas bukan sekedar aktivitas seks untuk media penyaluran syahwat tetapi telah memasuki praktik ketidak setaraan, penindasan, gender, eksploitasi dan komodifikasi. Selain menggunakan narasi dan deskripsi yang vulgar, gambar sampul dan ilustrasi pada novel ‘Sepanas Bara’ ini menyajikan gambar yang megekspos tubuh wanita. Analisis pada penelitian ini akan dimulai dari sampul dan ilustrasi.



Gambar 1: Cover Sepanas Bara



Gambar 2: Ilustrasi Novel Sepanas Bara

Tataran semiologis tingkat pertama (denotasi) pada gambar 1, merujuk pada sebuah petanda, yaitu tubuh wanita, tepatnya bagian dada dan perut yang diwarnai merah. Pada tataran semiologis tingkat kedua (konotasi), seluruh perangkat penanda dan petandanya tadi akan beralih posisi sebagai semata-mata penanda yang merujuk pada petanda atau makna baru, yaitu adanya komodifikasi tubuh wanita untuk menarik minat masyarakat untuk membeli novel ini. Tentunya, segmen konsumen yang disasar pada penjualan novel ini adalah pria. Mulvey (dalam Stoorey, 2008: 80-81) berpendapat bahwa perempuan menjadi bagian penting dari kesenangan tatapan lelaki karena budaya pop telah mereduksi apa yang disebut dengan ‘tatapan lelaki’. Dengan kata lain lelaki menggambarkan pihak yang memandang dan perempuan sebagai pihak yang dipandang. Selain itu, warna merah menunjukkan

gairah dan cinta. Penggunaan warna merah dalam sampul tersebut bertujuan untuk membangkitkan dan menarik perhatian pria.

Pada tataran semiologis tingkat pertama yang terdapat dalam gambar 2, merujuk pada sebuah petanda berupa wanita dengan dada besar yang keluar dari sebuah buku, dengan bagian belakang terdapat gambar pria dan wanita sedang melakukan hubungan intim. Fokus utama pada gambar 2 adalah sang wanita dengan buah dada yang besar. Pada tataran semiologi tingkat kedua, wanita dengan buah dada besar tersebut penanda yang merujuk pada petanda baru. Payudara merupakan salah satu dari sepuluh bagian tubuh wanita yang disukai pria. Faktanya, kebanyakan pria menyukai payudara berukuran besar. Dengan analisis tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa ilustrasi pada novel 'Sepanas Bara' ini juga bermaksud untuk menarik perhatian lelaki.

Teks 1 : (1) Kalau sudah begini, Yenny lah yang repot menyiapkan minuman dan makanan bagi mereka. (2) Yenny lah yang repot menyiapkan minuman dan makanan bagi mereka. (3) Yenny adalah pembantu rumah tangga yang kerja dari pagi hingga jam 8 malam di rumah Budiman. (4) Belum tua, namun juga sudah tak muda. (5) Suaminya tinggal tak jauh dari rumah Budiman, dan anaknya kebanyakan diurus oleh ibunya. (6) Yenny yang bertugas membersihkan rumah, memasak dan mengurus rumah serta perkarangannya untuk Budiman. (Sepanas Bara, hal. 2-3)

Dalam proses analisis teks di atas, diperlukan identifikasi penanda utama yang merefleksikan inti seluruh teks. Penanda utama atau signifier dalam teks di atas terdapat pada kalimat ke (6) yang menggambarkan tokoh Yenny sebagai wanita memiliki tugas untuk melakukan pekerjaan rumah tangga. Setelah itu, perlu dilakukan penentuan tataran semiologis tingkat pertama dan kedua. Tataran semiologis tingkat pertama, diperoleh makna literal yaitu, "seorang pembantu rumah tangga bernama Yenny yang bertugas membersihkan rumah, memasak dan mengurus rumah serta perkarangannya". Pada tataran selanjutnya, yaitu konotasi yang menghadirkan makna "wanita memiliki peranan yang hanya berkulat di wilayah domestik". Pada tataran konotasi ini, penanda-penandanya merujuk pada seperangkat petanda ideologi patriarki.

Untuk memproduksi narasi di atas, Enny Arrow tentunya memiliki pengalaman atau pengetahuan yang berkaitan dengan lingkungan yang didominasi oleh budaya patriarki. Meski belum ada kepastian mengenai siapa Enny Arrow yang sebenarnya, sebagian besar sumber menuliskan dirinya sebagai seorang wanita yang berprofesi sebagai wartawan pada masa kependudukan Jepang. Ia menulis novel stensilan pada tahun 1974, tepatnya saat kembali ke Jakarta. Dilihat dari sisi sejarah, tahun 70an merupakan masa keemasan Orde Baru, di mana pada masa itu perempuan dibentuk sebagai pelaku ranah domestik dan perannya di ranah publik seolah dimatikan.

Peristiwa G/30/S menjadi jalan terhentinya gerakan-gerakan perempuan yang ada sebelum masa kemerdekaan. Organisasi perempuan menjadi hal yang dianggap sebagai organisasi terlarang karena bertentangan dengan ideologi pemerintah. Setelah peristiwa 1 Oktober 1965 rezim Soeharto mendirikan organisasi perempuan dengan konsep "ibuisme". Julia Suryakusuma menyebut konsep tersebut sebagai kolaborasi antara feodalisme dan kapitalisme. Perempuan dibentuk sebagai pelaku domestik sehingga menjadi angkatan kerja tanpa bayaran. Dalam karya Enny Arrow, domestifikasi peran perempuan terlihat dari bagaimana sang pengarang menggambarkan tugas tokoh Yenny yang hanya berkulat masalah rumah tangga, meski dirinya mendapatkan upah dari mengerjakan semua pekerjaan rumah tangga tersebut. Uniknyanya, meski tokoh Yenny digambarkan sebagai pencari nafkah, urusan menjaga anak dalam novel ini tak dilakukan oleh suami Yenny tetapi oleh ibu Yenny, yang notabene seorang perempuan. Penulis sama sekali tak menceritakan peran pria dalam ranah domestik. Tokoh pria lebih banyak digambarkan peranannya dalam ranah publik, seperti dalam narasi berikut:

Teks 2 : Dan kadang-kadang, pemuda-pemuda tanggung itu, malah asyik ngobrol dengan Budiman di teras rumahnya yang memang nyaman. (Sepanas Bara, 2)

Pada tataran semiologis tingkat pertama, teks 2 memiliki makna literal “pemuda-pemuda tanggung yang malah asyik yang malah asyik ngobrol dengan Budiman di teras rumahnya yang nyaman”. Kemudian pada tataran semiologi tingkat kedua, diperoleh makna konotasi eksistensi pria di ranah publik. Aktivitas mengobrol dengan tetangga ini menggambarkan kontribusi pria di ranah publik. Dalam novel ini tidak diceritakan satupun peran pria dalam ranah domestik. Adanya ideologi patriarki juga terlihat dari cara sang penulis memberikan metafora sebagai ganti untuk menggambarkan alat lelaki pria. Pada novel ini, alat kelamin pria dianalogikan dengan rudal, seperti yang terdapat pada kalimat berikut:

Teks 3 : Belum pernah Rini melihat rudal ‘K’ sebesar ini. Panjang, keras, dan besar. (Sepanas Bara,7)

Penanda utama dalam teks 3 adalah rudal ‘K’ yang jika dinalisis pada tataran pertama memberikan makna denotasi berupa rudal atau senjata roket militer yang bisa dikendalikan. Lalu pada tataran tahap kedua, maka diperoleh makna konotasi berupa alat kelamin pria yang besar. Jika di analisis lanjut, seperangkat penanda dan petanda tersebut akan menjadi penanda baru yang turut menghasilkan makna baru, yaitu keperkasaan atau kekuatan seorang pria.

Berdasarkan analisis pada teks, cover dan ilustrasi yang terdapat dalam novel, terlihat jelas adanya dominasi patriarki yang diselipkan penulis dalam karyanya. Dominasi tersebut menghadirkan kekuatan tunggal atas kontrol lelaki terhadap wanita, di mana kontrol tersebut tidak dilakukan melalui kekuasaan fisik melainkan dikontrol, diatur dan didisiplinkan lewat wacana. Foucault (dalam Eriyanto, 2009: 66-68) mendefinisikan kekuasaan sebagai hal yang disalurkan lewat hubungan sosial yang mengkatégorisasi perilaku baik dan buruk. Dengan kata lain, perempuan ditundukan dengan wacana dan mekanisme, aturan, tata cara dan sejenisnya.

Dengan melihat apa yang di munculkan dalam teks ini, terungkap adanya keterasingan perempuan dari dunia yang dikonstruksi dan dikuasai oleh pria. Dominasi kuasa lelaki atas perempuan telah membuat eksistensinya menjadi terangsingkan. Novel ini sama sekali tak menceritakan peran Rini di ranah publik. Ia hanya digambarkan sebagai janda yang ditinggal di kompleks hunian masyarakat menengah ke atas. Tidak ada deskripsi atau narasai mengenai profesi Rini, bahkan tokoh Rini dikisahkan melakukan adegan intim dengan Budiman karena paksaan, bukan kesepakatan kedua pihak. Keterasingan tersebut memberi efek perlawanan terhadap adanya kuasa.

Budaya patriarki telah menghasilkan dunia yang didominasi oleh ketidakseimbangan seksual, di mana kesenangan memandang telah terbagi antara lelaki sebagai pihak aktif dan perempuan sebagai pihak pasif. Pembagian aktif dan pasif inilah, menurut Mulvey (2010:112-113), turut merekonstruksi citra perempuan sebagai tontonan erotis. Sementara itu, sosok lelaki dianggap sebagai sosok sentral yang mampu mengendalikan berbagai peristiwa, perempuan dan tatapan erotis. Era Orde Baru seolah mengasingkan eksistensi wanita. Posisi perempuan terbentuk bukan karena prestasinya, melainkan posisi suaminya. Ini terlihat jelas pada organisasi Dharmawanita bentukan Orde Baru yang struktur hierarkinya mengikuti struktur negara, misalnya istri menteri akan menjadi ketua dharmawanita di level menteri. Era Orde Baru juga mencetuskan lima butir Panca Dharmawanita yang berisi lima pokok dasar untuk menjadi wanita ideal. Dari sinilah, terlihat jelas bagaimana negara berusaha mengontrol peran wanita dengan kuasa yang dimilikinya.

KESIMPULAN

Novel ‘Sepanas Bara’ karya Enny Arrow secara tak langsung menggambarkan adanya keterasingan perempuan akibat dominasi patriarki pada masanya. Novel tersebut ditulis dan beredar pada rezim Orde Baru, yang dengan konsep “ibuisme” membuat peran wanita di ranah publik semakin terpinggirkan. Gambaran semacam ini juga ditunjukkan dalam karya Enny Arrow di mana

perempuan dikisahkan sebagai tokoh yang memiliki peranan besar hanya di wilayah domestik, seperti memasak, membersihkan rumah dan menjaga anak, dibandingkan perannya di ranah publik. Metafora yang digunakan penulis pun juga menunjukkan posisi superior lelaki atas wanita.

Dominasi pria telah membuat perempuan menjadi terasingkan dari dunia yang dibentuk oleh perspektif pria. Pria selalu dianggap sebagai sosok sentral yang dapat mengontrol segala peristiwa. Era Orde baru, zaman di mana novel ini ditulis dan beredar, juga menggunakan hegemoni patriarki dalam praktik kuasanya. Organisasi perempuan yang dianggap bertolak belakang dengan ideologi negara dianggap sebagai organisasi terlalu dan dibubarkan. Fenomena ini bisa dilihat dari upaya pemerintah dalam mengontrol perempuan lewat organisasi Dharma Wanita, di mana struktur hierarkinya mengikuti struktur negara. Wanita tak lagi dilihat berdasarkan prestasinya tetapi lewat posisi suaminya. Adanya butir Panca Dharmawanita yang berisi lima pokok untuk menjadi wanita ideal juga semakin melanggengkan peran wanita yang hanya berkutat di ranah domestik.

PENUTUP

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan kasih sayangNya, saya bisa menyelesaikan makalah ini. Terimakasih yang sebesar-besarnya penulis ucapkan kepada kedua orangtua yang telah memberi dukungan, baik secara material maupun moral, agar saya bisa melanjutkan pendidikan hingga jenjang pascasarjana. Ucapan terimakasih saya sampaikan juga kepada :

- 1) Profesor Wakit Abdullah dan Dr. Dwi Susanto, atas bimbingannya dalam mengerjakan makalah ini
- 2) Rekan-rekan jurnalis di Kompas.com yang telah memberi ide untuk penulisan makalah ini
- 3) Penggemar Enny Arrow yang bersedia saya wawancara demi kelancaran penulisan makalah
- 4) Pihak-pihak yang tak dapat saya sebutkan satu persatu

Penulisan makalah ini tentu jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diperlukan demi perbaikan dalam penulisan. Atas kritik dan sarannya, saya turut mengucapkan terimakasih.

REFERENCES

- Anna, Lusita Kus. "Seberapa Penting Ukuran Payudara?". Diakses 20 September 2018. <https://lifestyle.kompas.com/read/2011/09/08/15071910/seberapa.penting.ukuran.payudara>.
- . "10 Bagian Tubuh Anda yang Disukai Pria". Diakses 20 September 2018. <https://lifestyle.kompas.com/read/2009/02/24/09442234/10.Bagian.Tubuh.Anda.yang.Disukai.Pria>.
- Barker, Chris. 2005. *Cultural Studies, Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Benteng Pustaka.
- Budiman, Kris. 2011. *Semiotika visual: konsep, isu, dan problem ikonitas*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Brooks, Ann. 2009. *Posefeminisme dan Cultural Studies*. Terjemahan oleh S. Kunto Adi Wibowo. Yogyakarta: Jalasutra.
- Diniah, Hikmah. 2007. *Gerwani Bukan PKI, Sebuah Gerakan Feminisme Terbesar di Indonesia*. Yogyakarta: Carasvati Books.
- Eriyanto. 2009. *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Hidayat, Wandha. "Perjalanan Menemukan Karya Erotis Enny Arrow". Diakses 19 September 2018. <https://kumparan.com/@kumparannews/perjalanan-menemukan-karya-erotis-enny-arrow>.
- Martono, Nanang. 2014. *Sosiologi Pendidikan Michael Foucault: Pengetahuan, Kekuasaan, Disiplin, Hukuman dan Seksualitas*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.

- Pratiwi, Andi Misbahul. "Julia Suryakusuma: Ibuisme Negara adalah Perkawinan antara Feodalisme dan Kapitalisme". Diakses 21 September 2018. <https://www.jurnalperempuan.org/warta-feminis/julia-suryakusuma-ibuisme-negara-adalah-perkawinan-antara-feodalisme-dan-kapitalisme>
- Shaidra, Aisyah (ed). "Mengapa Novel Enny Arrow Dikategorikan dalam Sastra Erotis?". Diakses 19 September 2018. <https://seleb.tempo.co/read/1025910/mengapa-novel-enny-arrow-dikategorikan-dalam-sastra-erotis>.